

---

## **Analisis Pengembangan *Entrepreneurship* melalui Inovasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Bukittinggi**

---

### **INFO PENULIS   INFO ARTIKEL**

Suharjo      ISSN: 2963-8933  
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang      Vol. 2, No. 2, Juni 2023  
suharjo@uinib.ac.id      <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Rahmat Hidayat  
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
rh49595@gmail.com

Syafruddin Nurdin  
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
s.nurdin1991@gmail.com

Muhammad Kosim  
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
Muhammadkosim@uinib.ac.id

---

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Suharjo, Hidayat, R., Nurdin, S., & Kosim, M. (2023) Analisis Pengembangan Entrepreneurship melalui Inovasi Model Pembelajaran Teaching Factory untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Bukittinggi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 103-111.

### **Abstrak**

MAN 1 Bukittinggi sebagai salah satu madrasah dengan Program Keterampilan, yakni Keterampilan Automotive (Servis Sepeda Motor) dan Tata Busana, Keterampilan Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian (PPHP), Keterampilan Teknik Las, Keterampilan Elektro dan Multimedia. Masing-masing pembelajaran keterampilan dibimbing oleh guru pembimbing yang profesional dan memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya dan sebagian berstatus pegawai negeri sipil. Pembelajaran di lakukan di labor masing-masing dan dibekali dengan materi serta praktik. Setelah selesai pembelajaran siswa diterjunkan untuk melaksanakan praktek kerja lapangan untuk lebih memantapkan pemahaman dan skill para siswa. Keterampilan dengan pengembangan entrepreneurship melalui model pembelajaran teaching factory untuk meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Bukittinggi sudah tergolong baik dan dipertahankan dengan catatan bahwa setiap keterampilan diberikan skill kekinian sesuai dengan kebutuhan industri dan kebutuhan masyarakat.

**Kata Kunci:** Keterampilan, Kewirausahaan, *Teaching Factory*

### Abstract

One of the madrasahs with skill programs is MAN 1 Bukittinggi. These programs include those in automotive (motorcycle service) and dressmaking, agricultural product handling and processing (PPHP), welding engineering, electrical, and multimedia. Professional supervising teachers who are knowledgeable in their subjects and some of whom hold the status of state officers direct each skill instruction. Each laboratory is a learning environment with resources and practice available. After learning is complete, students are sent out to conduct fieldwork exercises to further develop their comprehension and skills. MAN 1 Bukittinggi, skills with the potential for entrepreneurial development through the teaching factory learning model are rated as good and kept up with a note that each skill is developint.

**Keywords:** Skill, Entrepreneurship, Teaching Factory

### A. Pendahuluan

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah pembinaan Kementerian Agama (Kemenag). Menurut Data Statistik Kemenag Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020 bahwa Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta yang ada di Provinsi Sumatera Barat adalah MAN sebanyak 48 dan MAS sebanyak 170 Total 218 Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta yang ada di Sumatera Barat. MA Negeri 1 Bukittinggi (lebih dikenal dengan nama MA Negeri 1 Model Bukittinggi) merupakan madrasah aliyah yang terletak di Kubu Gulai Bancah, Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. Saat ini MAN 1 Model Bukittinggi telah meraih Sertifikat ISO 9001:2000 dan telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI). MAN 1 Model Bukittinggi telah meraih berbagai prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Kota Bukittinggi terletak sebuah Madrasah Aliyah (MA) yang merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah, setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 Pasal 3 ayat (1) serta Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0489/U/1992 tahun 1992 Pasal 1 Butir 6, yang bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaannya. MAN 1 Model Bukittinggi cikal bakalnya diawali dari peralihan Madrasah Persiapan IAIN (SP-IAIN) yang lokasinya di Kelurahan Gurun Panjang Bukittinggi, selanjutnya berdasarkan Keputusan Direktorat Pendidikan Agama Islam, Departemen Agama RI No. III/PAI/A-7/2380 tanggal 10 April 1978, SP-IAIN Bukittinggi diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bukittinggi. Dalam perkembangannya MAN Bukittinggi ini pada tahun 1984 dibangun gedung baru (kampus baru) tepatnya di Kelurahan Kubu Gulai Bancah sampai sekarang.

Departemen Agama bekerjasama dengan UNDP/UNESCO pada tahun 1992 melakukan *treatment* program pendidikan keterampilan, dan menetapkan MAN 1 Bukittinggi sebagai salah satu madrasah dengan Program Keterampilan, yakni Keterampilan *Automotive* (Servis Sepeda Motor) dan Tata Busana. Selanjutnya pada tahun 1998 dengan bantuan *Islamic Development Bank* (IDB) ditambah lagi dengan Keterampilan Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian (PPHP).

Perhatian pemerintah terhadap Madrasah ini, sesuai dengan lokasi yang mengizinkan dan adanya dukungan masyarakat, pemerintah kembali menetapkan madrasah ini jadi Madrasah Model. Hal ini sesuai dengan Keputusan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17A/1998 tanggal 20 Februari 1998. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan untuk lebih baik dari masa yang lalu dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta peserta didik, maka MAN 1 Bukittinggi berupaya untuk mendapat pengakuan Manajemen Mutu dari Dunia Internasional. Maka pada tanggal 20 Desember 2006 ditandatangani MoU dengan SMKN 2 Bukittinggi yang telah lebih dulu mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000. Setelah melalui proses yang cukup panjang, maka pengakuan tersebut didapatkan melalui URS (*United Registrar of Systems*) ditandai dengan *Lounging* ISO 9001:2000 pada tanggal 26 Juli 2007, dan pada tanggal 1 Oktober 2007 ditandatangani MoU dengan URS Jakarta. Tanggal 28 Mei 2008 resmiah MAN 1 Model Bukittinggi mendapatkan Sertifikat ISO 9001:2001 untuk pertama kalinya untuk jangka waktu

3 tahun kedepan, dan setiap tahunnya akan dilakukan *audit surveillance* oleh URS dari Jakarta. Setelah berhasil mempertahankan Manajemen Mutu, maka pada tanggal 13 April 2011 kembali di perpanjang Sertifikat ISO tersebut, namun versinya diperbarui dengan ISO 9001:2008. Pada tahun yang sama (2007) Departemen Agama menunjuk 4 madrasah sebagai Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI) yakni MAN 1 Bukittinggi dan 3 madrasah swasta, Untuk memfasilitasi kemajuan Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI), maka Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi bersama Departemen Agama Kota Bukittinggi melakukan kerjasama dibidang pendidikan dengan sekolah luar negeri, yaitu Seremban Negeri Sembilan Malaysia.

## B. Metodologi

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu usaha untuk menggali dan mempelajari fakta-fakta yang ada di lapangan, yang menggunakan metode kualitatif (Nana Sudjana, 1989: 87). Penelitian kualitatif yang dilakukan adalah untuk menggali fakta-fakta yang ada di lapangan. Lexy J. Moleong, mengatakan pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilakunya yang diamati (Lexy Maleong, 1994: 4).

Penelitian ini penulis lakukan di MAN 1 Bukittinggi. Madrasah ini terletak di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru Pembimbing Keterampilan MAN 1 Bukittinggi, Kepala Sekolah MAN 1 Bukittinggi, serta peserta didik MAN 1 Bukittinggi.

Pengambilan data dari guru pembimbing keterampilan dan peserta didik, penulis melakukan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan cara mengerucutkan menjadi bagian terkecil, sehingga diperoleh subjek penelitiannya. Penulis mengambil guru pembimbing keterampilan yang sudah dianggap berkompeten dan berpengalaman di MAN 1 Bukittinggi. Selanjutnya penulis mengambil siswa yang dianggap berkompetensi baik. Selanjutnya data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian penulis.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik *field research* yaitu penulis langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi, metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian artinya data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra, observasi sebagai Pemilihan, Pengubahan, Pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ* (pengamatan kejadian dalam situasi alamiah) sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 83). Kegiatan observasi tersebut tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung ke MAN 1 Bukittinggi.
2. Wawancara, wawancara dalam penelitian ini penulis lakukan dengan pimpinan/khalifah, kepala sekolah, beberapa majelis guru, dan beberapa peserta didik. Metode wawancara (*interview*) adalah cara pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, hubungan antara penginterview dan yang di interview bersifat sementara yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Meskipun demikian namun penginterview harus dapat menciptakan suasana keakraban agar ia rela memberikan keterangan yang diinginkan (S. Nasution, 1991: 153).
3. Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk melihat program yang terlaksana dan memperoleh data mengenai hal-hal atau variable dari penelitian yang penulis lakukan di MAN 1 Bukittinggi. Untuk mengetahui bagaimana gambaran nyata di tempat penelitian yang penulis lakukan.

Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis menggunakan analisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu metode model interaktif menurut Huberman dan Miles: pengumpulan data, reduksi data, sajian data, kesimpulan atau verifikasi data (Sugiono, 2010: 91).

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Kegiatan *Entrepreneur*

Dalam KBBI, *entrepreneur* (wirausaha) adalah orang yang melakukan aktivitas wirausaha yang dicirikan dengan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun manajemen operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Wirausaha dari segi etimologi berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Wira, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, berbuat sesuatu. Wirausahawan menurut Joseph Schumpeter (1934) adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru.

Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk; (1) memperkenalkan produk baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar yang baru (*new market*), (4) memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, atau (5) menjalankan organisasi baru pada suatu industry. Sedangkan menurut Zimmerer, 1996, *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. bagaimana kurikulum program keterampilan dapat mewujudkan siswa keterampilan untuk menjadi entrepreneur yang handal dan membantu siswa dapat bekerja di industri sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Kurikulum yang dikembangkan untuk mendorong ke arah hal tersebut yaitu kunjungan industri, praktek kerja industri (*prakerin*)/pemagangan di industri rumah tangga maupun BLK/BLPT, praktek unit produksi: pengelolaan usaha mandiri. Metode pembelajarannya pun dikembangkan dengan menggunakan model *teaching factory* yang betul-betul mengarahkan siswa untuk menjadi *entrepreneur* dan mampu bekerja di industry.

#### 2. Implementasi *Teaching Factory* di MAN 1 Model Bukittinggi

*Teaching Factory* adalah suatu model pembelajaran pada institusi pendidikan kejuruan/keterampilan yang menggunakan suatu produk (barang/jasa) sebagai media pembelajaran untuk mengantarkan kompetensi dan diselenggarakan melalui sinergi sekolah dengan industri. Tujuan dari model pembelajaran tersebut adalah menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi tertentu sesuai dengan standar industri serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran. (Direktorat Pembinaan SMK, 2017). *Teaching factory* adalah pembelajaran yang menghadirkan suasana yang mendekati lingkungan dan aktivitas industri sesungguhnya melalui kerjasama dengan industri dengan pembelajaran berbasis produk untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, berbudaya kerja dan berjiwa wirausaha melalui kegiatan produksi, baik berupa barang atau jasa yang memiliki standar perencanaan, prosedur dan pengendalian kualitas industri dan layak dipasarkan ke konsumen/masyarakat (Noor Fitrihana, 2018: 56). Pembelajaran TEFA merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi saat ini dan masa depan. Penggunaan model pembelajaran *teaching factory* dimaksudkan agar siswa program keterampilan MAN 1 Bukittinggi mempunyai jiwa *entrepreneur*, dan mampu bekerja di industri sesuai dengan keahliannya.

Implementasi model pembelajaran *teaching factory* melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Penanggung jawab kegiatan adalah Kepala Madrasah, didukung oleh tim pelaksana *teaching factory*, yang terdiri dari Waka Keterampilan (UPJ), Wakil Kepala Madrasah (Waka) Kurikulum, Waka Hubungan Humas, Waka Sarana dan Prasarana, Kepala Unit Produksi masing-masing Jurusan, serta seluruh tenaga pendidik program keterampilan. Agar lebih efisien pengelolaan *teaching factory* dilakukan dengan mengoptimalkan struktur yang sudah ada di MAN 1 Bukittinggi yaitu dengan penambahan *job descriptions* tertentu sesuai dengan kebutuhan. Penambahan tugas ditetapkan sesuai dengan surat keputusan Kepala Madrasah. Kompetensi keahlian yang ada di Program Keterampilan MAN 1 Bukittinggi meliputi:

##### a. APHP (Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian)

Keterampilan PPHP MAN I Bukittinggi mulai berdiri tahun 1998 dan kegiatan PBM mulai aktif TP.1999/2000 dan dibimbing oleh Reni Arneti S.TP dan Ade Fitriani M.Pd. Kurikulum

keterampilan PPHP pada awalnya mengacu pada kurikulum yang dikeluarkan oleh Depertemen Agama RI. Sejalan dengan perkembangan dan kondisi dilapangan kurikulum keterampilan PPHP dirancang sendiri oleh guru keterampilan disesuaikan dengan perkembangan dan potensi daerah. Pembelajaran keterampilan PPHP dilaksanakan selama 2 tahun. Tahun pertama (kelas X) dibekali dengan dasar-dasar PPHP dan tahun kedua (kelas XI) dibekali dengan penerapan PPHP dan pengelolaan Usaha. Dalam pembelajaran dilaksanakan 2 kegiatan yaitu teori dan praktek. Teori lebih banyak di kelas X dan praktek lebih banyak di kelas XI. Dalam kegiatan praktek peserta didik dibagi per kelompok yang terdiri dari 5-7 orang peserta didik.

Keterampilan PPHP mencakup Pengenalan Alat dan Mesin Pengolahan Hasil Pertanian, Pengetahuan Bahan dan Hasil Pertanian, Sanitasi dan Keselamatan Kerja, Konsep Mutu dan Pengendalian Mutu, Dasar-dasar Proses Pengolahan Hasil Pertanian, Melakukan Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian, Pengelolaan Usaha dan Unit Produksi. program pengajaran keterampilan PPHP terdiri dari 3 paket; (1) dasar-dasar PPHP, (2) paket keterampilan PPHP, (3) pengelolaan usaha.

Keterampilan PPHP untuk peserta didik kelas X semester ganjil diajarkan mengenal alat dan mesin pengolahan. Pengetahuan bahan hasil pertanian, konsep mutu dan pengendalian mutu. diakhir semester ganjil diajarkan sanitasi dan keselamatan kerja sebagai persiapan untuk praktek awal. Semester genap diajarkan dasar-dasar proses pengolahan seperti sortasi, *blanching*, penggulaan, BTM, penggaraman, pengeringan, *evaporasi*, perlakuan suhu rendah, perlakuan suhu tinggi, penggorengan, pencampuran, pemisahan, penggumpalan, *sterillisasi*, *fermentasi*, pengemasan. Keterampilan PPHP untuk peserta didik kelas XI pada semester ganjil mengolah berbagai macam hasil pertanian menjadi berbagai produk pangan yang menarik selanjutnya di pasaran. Pada semester genap peserta didik dibimbing untuk pengelolaan usaha dengan menerapkan unit produksi, dimana peserta didik diberikan/dipinjamkan modal awal untuk melaksanakan unit produksi pengolahan pangan.

Peserta didik diajarkan mengolah dan mengelola suatu usaha agar peserta didik dan siswi mampu mengelola usaha sendiri sehingga bisa membentuk suatu industri kecil. Dalam artian menanamkan jiwa wirausaha sejak dini, Sebagai bukti ke masyarakat bahwa peserta didik siswi MAN 1 Bukittinggi sudah mampu berusaha sendiri walau dengan usaha yang kecil. Peserta didik keterampilan PPHP siap untuk menyediakan *snack* saat acara perpisahan dan mampu membuka *stand* saat promosi sekolah, dengan berbagai kreasi dan hasil olahan mereka sendiri. Peserta didik MAN 1 Bukittinggi akan bangga dengan dana yang sedikit sudah bisa menghasilkan laba. Nilai keterampilan bukan hanya berfungsi sebagai cerminan dari hasil usaha mereka dalam pembelajaran namun juga berpengaruh terhadap nilai rapor peserta didik dan juga sebagai penentu kenaikan kelas. Sehingga peserta didik tidak bisa menganggap remeh pelajaran keterampilan. Ini sebagai bukti bahwa keterampilan sangat berfungsi dalam pendidikan.

#### b. TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik)

Keterampilan elektronika merupakan keterampilan termuda pada MAN 1 Bukittinggi yaitu pada tahun pelajaran 2009/2010 dan dibimbing oleh Drs. H. Agung Imam Efendi. Kurikulum yang dipakai dalam keterampilan elektronika disusun sesuai dengan peralatan yang ada pada keterampilan elektronika tersebut. Peserta didik dilatih mahir menggunakan alat-alat kelistrikan, dapat memperbaiki kerusakan pada peralatan listrik rumah tangga berupa alat-alat *Laundry* seperti mesin cuci, setrika dan *vacuum cleaner*. Dengan keterampilan elektronika juga diajarkan cara memperbaiki alat-alat memasak seperti *magic com* dan pemanggang roti. Keterampilan Elektronika juga membekali peserta didik cara memperbaiki peralatan pendingin seperti *Air Conditioner* (AC) dan kulkas. Dengan mempelajari keterampilan Elektronika ini diharapkan peserta didik dapat membuka usaha sendiri apabila tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Dari tiga angkatan keterampilan Elektronika MAN 1 Bukittinggi yang sudah menamatkan pendidikannya, pada umumnya melanjutkan ke bangku kuliah dengan berbagai jurusan.

#### c. TBSM (Teknik Sepeda Motor)

Keterampilan teknik sepeda motor di MAN 1 Bukittinggi dibimbing oleh Drs. Yazwir. Pembelajarannya memberikan keterampilan kepada siswa yang ingin mempelajari seputar sepeda motor. Mereka diajarkan untuk membongkar motor dan diperkenalkan dengan komponen-komponen yang ada pada sepeda motor. Ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang sepeda motor seperti yang diajarkan di SMK atau MA Keterampilan. Mereka juga diberikan kesempatan magang di bengkel-bengkel yang sudah terjalin MoU dengan MAN 1 Bukittinggi.

d. TB (Tata Busana)

Keterampilan Tata Busana MAN 1 Bukittinggi setiap tahunnya mempunyai bermacam-macam standar kompetensi dengan berbagai kompetensi dasar sesuai dengan kebutuhan dan permintaan sekolah dan dibimbing oleh Lili Yuniza S.Pd dan Ira Kartika Sari S.Pd. Keterampilan Tata Busana mengajarkan siswa kelas XI membordir yang mencakup di dalamnya desain motif dan praktek bordir, sehingga menghasilkan produk berupa alas meja, sapu tangan, sarung bantal, dan lain-lain. Setelah 2 tahun pelajaran berjalan, standar kompetensi yang diajarkan kepada siswa dirubah menjadi membuat pakaian sekolah seperti baju kurung sekolah beserta rok pada semester I, lalu pada semester II diajarkan membuat pakaian pesta seperti baju kebaya. Untuk tahun berikutnya demi variasi pelajaran, pada semester I peserta didik diajarkan membuat pakaian santai berupa blus dan celana panjang dan untuk semester II diajarkan bagaimana membuat pakaian pesta berupa gaun. Berdasarkan perkembangan zaman yang menuntut peserta didik bukan hanya bisa menjahit tapi juga harus mendalami ilmu dasar dalam pembuatan pakaian, pelajarannya diberikan sedetail-detailnya mulai dari tahap persiapan (desain, ukuran, pola dan menggunting) sampai tahap menjahit dan tahap penyelesaiannya sampai dengan pengepasan pakaian. Pada kelas XI diajarkan membuat pakaian sekolah yang terdiri dari baju kurung sekolah dan rok sekolah. Sehingga hasil praktek dapat dipakai langsung untuk pakaian seragam mereka. Proses pembelajaran keterampilan terdiri dari pembelajaran teori dan praktek. Bahan yang digunakan untuk praktek berasal dari peserta didik masing-masing sehingga pakaian hasil praktek dapat dipakai sesuai kebutuhan sehingga dapat membuat peserta didik bangga dengan hasil karya sendiri. Siswa yang tidak memiliki cukup dana untuk membeli bahan praktek sendiri bisa menggunakan bahan sekolah dan hasil praktek dipajang di sekolah sebagai motifasi bagi adik-adik kelas.

Setiap ada acara promosi sekolah masing-masing keterampilan membuka stand untuk memajang hasil karya siswa, khusus untuk siswa tata busana juga memajang produk mereka berupa pakaian santai, pakaian sekolah, dan pakaian pesta. Hal ini dilakukan untuk membuktikan pada masyarakat bahwa siswa keterampilan MAN 1 Bukittinggi bisa berkarya. Selain itu, hasil karya siswa juga sering ditampilkan di *fashion show* setiap acara perpisahan dengan siswa kelas XII. Media pembelajaran sangat penting selain sebagai panduan dalam pembelajaran juga berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Keterampilan tata busana menyediakan media berupa buku cetak, kliping desain busana, contoh laporan pembuatan busana dan juga internet yang disediakan sekolah. Nilai keterampilan bukan hanya berfungsi sebagai cerminan dari hasil usaha mereka dalam proses pembelajaran namun juga berpengaruh terhadap nilai rapor siswa dan juga sebagai penentu kenaikan kelas.

Sehingga siswa tidak bisa menganggap remeh pelajaran keterampilan. Ini juga merupakan bukti bahwa keterampilan juga dibutuhkan dalam pendidikan. Penataan ruang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu ruang instalasi keterampilan tata busana diatur sedemikian rupa sehingga membuat siswa semangat dan nyaman dalam belajar. Pengaturan ruangan selalu berbeda tiap semester, guna menghilangkan kejenuhan dan menimbulkan suasana baru dalam belajar. Pada umumnya konsep penataan mesin untuk alat praktek dibuat berkelompok untuk memungkinkan siswa berdiskusi dengan teman dalam praktek untuk mengatasi ketidakpahaman tahap demi tahap proses pembuatan suatu produk, hal ini dimaksudkan juga untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan teman agar pelajaran yang diberikan dapat terserap dengan sempurna. Penataan mesin jahit bisa terdiri dari 2 mesin yang saling berhadapan, bisa terdiri dari 3 mesin jahit yang disusun berbentuk segitiga saling berhadapan, ada yang terdiri dari 4 mesin dengan 2 yang saling berhadapan dan sebagainya dengan tujuan agar mereka bisa saling berdiskusi satu sama lain. Selain pengaturan mesin sebagai alat praktek, pengaturan meja belajar ataupun sebagai tempat untuk memotong bahan juga dibuat berhadapan-hadapan agar mereka bisa berdiskusi tentang cara memotong bahan yang baik, cara memindahkan tanda pola yang benar serta cara membuat laporan hasil praktek yang benar.

Siswa keterampilan yang sudah dibekali dengan ilmu dan keterampilan, setiap tahunnya akan diterjunkan ke dunia industri selama 1 bulan guna mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat serta mempelajari cara kerja sebuah dunia usaha yang dikemas dalam program Praktek Kerja Lapangan (PKL). Untuk keterampilan tata busana, siswa ditempatkan di konveksi yang memproduksi seragam sekolah dan olah raga, pada modeste yang memproduksi pakaian santai dan pakaian pesta, pada usaha seprai dan juga pada usaha bordir. Sehingga selesai PKL mereka akan mendapatkan pelajaran dan pengalaman yang berharga yang mungkin tidak mereka dapatkan di bangku sekolah. Setelah tamat sekolah

siswa yang berbakat dalam keterampilan juga dapat melanjutkan studinya ke universitas yang menyediakan jurusan sesuai dengan keterampilan yang diinginkan salah satunya adalah Universitas Negeri Padang yang mempunyai Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan program studi Tata Busana dan Tata Boga serta Tata Rias.

#### e. Keterampilan Multimedia

Keterampilan multimedia tergolong keterampilan baru di MAN 1 Bukittinggi siswa dibekali *skill* untuk bisa memahami sistem dan komponen yang ada pada multimedia sehingga mereka bisa menjadi siswa madrasah yang juga mengerti terhadap multimedia yang ada sebagai penunjang pendidikan dan dakwah Islam.

#### f. Keterampilan Teknik Pengelasan

Keterampilan Las dulunya merupakan bagian dari mata pelajaran Servis Sepeda Motor (*Automotive*) dan dibimbing oleh Jonnedi S.Pd. Melihat banyaknya minat dari peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya dibagian las (khususnya las listrik), maka dibukalah keterampilan las sejak tahun 2009/2010. Melalui keterampilan peserta didik dilatih untuk menggunakan alat dan peralatan kerja secara baik sesuai dengan standar keselamatan kerja. Peserta didik dilatih untuk mampu menguasai berbagai teknik pengelasan khususnya las listrik. Peserta didik dilatih untuk mengelas sambungan posisi bawah dan atas tangan baik pada pelat maupun pipa. Dengan keterampilan ini peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan cukup memadai selanjutnya dilatih untuk pengelasan konstruksi seperti membuat teralis, pagar meja/kursi di bengkel/unit produksi las yang ada di MAN 1 Bukittinggi sehingga bahan untuk latihan tidak terbuang percuma. Dari tiga angkatan keterampilan las MAN 1 Bukittinggi yang sudah menamatkan pendidikannya, pada umumnya melanjutkan ke bangku dengan berbagai jurusan.

### D. Kesimpulan

Model pembelajaran *teaching factory* sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran program keterampilan di MAN 1 Bukittinggi, karena sangat efektif dan efisien dalam penggunaan alat, pemenuhan kompetensi siswa dengan adanya produk hasil praktik, jadwal blok, dan *job sheet* yang sesuai dengan kebutuhan pasar maupun dunia industri. Keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* tidak lepas dari solidnya semua *stakeholder* yang ada pada madrasah yaitu kepala madrasah, pihak komite, semua waka madrasah, instruktur/guru keterampilan maupun semua guru yang ada di madrasah. Metode pembelajaran *teaching factory* mampu meningkatkan potensi jiwa *entrepreneur* siswa keterampilan karena tidak lepas dari 3 komponen *Tefa* yaitu produk, jadwal blok dan *job sheet*.

### E. Referensi

- Adelia, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi kasus di kelompok bermain pelangi bangsa pemaalng). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(1).
- Ardy, N. (2014). Mengelola dan Mengembangkan sosial dan emosi anak usia dini.
- Arief, S. (2009). Media pendidikan, pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya. *Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada*.
- Astuti, W. Y., di Perkotaan, P. T., Bachrawi, S., Cipta, P. E. P. R., Basuki, A. T., Teori, E., ... & Padang, A. (2015). Arikunto.(2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.
- Astuti.(2014). "Keterkaitan Pengangguran Terdidik dengan masalah Pendidikan" *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Journal of Social Science Studies*, 3(6), 49-56.
- Genggong, M. S., & Jaya, A. (2014). Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng Pada Taman Kanak-Kanak di Kota Kendari.
- Gunawan, H., & Karakter, P. (2012). Konsep dan Implementasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- Hadisi, L. (2016). Efektifitas Pendidikan Karakter Pada Sekolah Anak Usia Dini: Studi PadaTK Islam Terpadu Al-Qalam Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 11(2), 109-125.
- INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Kemendikbud, R. I. (2014). Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 4-5 Tahun. *Jakarta: Kemendikbud*.

- Kemendikbud. (2014). Permendikbud no. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- Lickona, T. (2012). Mendidik Anak Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab (Vol. 1). *JA Wamaungo, Penyunt.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Malichatunniswah, M. (2014). Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an di PAUD TPQ Al-Amien Bancaan Salatiga. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2).
- Maulia, D. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TK Nur Hidayah Muna. *Jurnal Sosial Budaya. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.*
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan XXIX. Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya.
- Mursid, M. A., & Nur, N. (2015). Belajar dan pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Najib, M. (2016). Manajemen Strategik Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Nasional, K. P. (2011). Panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan.
- PAUDNI, D. (2013). Taman Bacaan Masyarakat Rintisan Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran dan Pengelolaan Bantuan. Jakarta: Kemendikbud.
- Pendidikan, P. M., & Nomor, K. R. I. (79). Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Pendidikan, P. M., & Nomor, K. R. I. (2015). 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sujiono, Y. N. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Revisi Cet). *PT Indeks.*
- Tajuddin, N. (2014). Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran. *Bandar Lampung: Herya Media.*
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(2).
- Zainal, A. (2011). Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. Bandung: Yrama Widya.